

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial

Irwan Moridu¹, Arisanjaya Doloan², Fitriani³, Nurcahya Hartaty Posumah⁴, Rini Hadiyati⁵, Debiyanti Kune⁶, Rosfianti M. Yadasang⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Luwuk

*Corresponding author

E-mail: irwanmoridu@gmail.com (Irwan Moridu)*

Article History:

Received: Agustus, 2023

Revised: Agustus, 2023

Accepted: Agustus, 2023

Abstract: *Pengabdian ini menyelidiki peran transformatif inovasi sosial dan kewirausahaan sosial dalam memberdayakan masyarakat pedesaan untuk mengatasi tantangan sosial di Sukabumi. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, wawasan kualitatif dari wawancara dan diskusi kelompok terarah, dan data kuantitatif dari survei terstruktur, Pengabdian ini mengkaji mekanisme dan dampak konsep-konsep ini terhadap pengembangan masyarakat. Temuan-temuannya mengungkapkan tumbuhnya kesadaran akan inovasi sosial dan kewirausahaan di masyarakat. Para wirausahawan sosial muncul sebagai agen perubahan, menawarkan solusi inovatif untuk masalah-masalah yang sudah berlangsung lama. Upaya kolaboratif dan keterlibatan masyarakat mendorong keberhasilan inisiatif-inisiatif ini. Analisis kuantitatif menegaskan hubungan positif antara keterlibatan dalam proyek inovasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan dan akses terhadap sumber daya diidentifikasi sebagai faktor penting. Pengabdian ini menggarisbawahi potensi konsep-konsep ini untuk perumusan kebijakan, pengembangan keterampilan, dan kolaborasi, yang menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.*

Keywords:

Inovasi Sosial, Kewirausahaan Sosial, Masalah Sosial, Masyarakat, Pemberdayaan

Pendahuluan

Inovasi sosial mencakup pendekatan, strategi, dan solusi baru yang menjawab tantangan sosial dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Inovasi sosial melibatkan pengembangan dan penerapan ide, produk, layanan, dan model baru yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup individu dan masyarakat (Burns, 2016; Nurhajati, 2010). Sebuah karya penting dari (Mulgan, 2006) mendefinisikan inovasi sosial sebagai "ide-ide baru yang berhasil mencapai tujuan-tujuan sosial." Inovasi sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk inovasi

teknologi, inovasi proses, dan inovasi organisasi. Selain itu, inovasi sosial juga sering kali muncul dari kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti LSM, badan pemerintah, kelompok masyarakat, dan perusahaan swasta. Kolaborasi ini mendorong pembuahan silang ide dan sumber daya, yang mengarah pada solusi holistik dan berkelanjutan untuk masalah sosial yang kompleks (Abdullah, 2018; Ambrose Ng'ang'a & Nyang'au, 2022; Sun et al., 2023).

Kewirausahaan sosial melibatkan penggunaan prinsip-prinsip kewirausahaan untuk menciptakan, meningkatkan, dan mempertahankan inisiatif yang memiliki dampak sosial yang positif (Eriyanti & Ardhiyansyah, 2023; Iskandar et al., 2022). Hal ini merupakan perubahan dari filantropi tradisional dengan mengintegrasikan strategi bisnis yang inovatif untuk mengatasi tantangan sosial (Iskandar, 2023). (Dees, 1998) mencirikan kewirausahaan sosial sebagai "kegiatan yang inovatif, berorientasi pada peluang, banyak sumber daya, dan menciptakan nilai yang dapat terjadi di dalam atau di sektor nirlaba, bisnis, atau pemerintah." Wirausahawan sosial sering kali menunjukkan kualitas seperti keberanian mengambil risiko, kemampuan beradaptasi, dan fokus pada pengukuran dampak. Inisiatif mereka menjangkau berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pembangunan ekonomi (Frank, 2007; Iskandar & Kaltum, 2021). Wirausahawan sosial terkemuka seperti Muhammad Yunus (*Grameen Bank*) dan Jacqueline Novogratz (*Acumen*) telah menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mendorong perubahan positif sekaligus berkelanjutan secara finansial.

Pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan otonomi individu dan kelompok dalam suatu komunitas untuk mengendalikan nasib mereka dan membentuk lingkungan sosial-ekonomi mereka (Fitriani et al., 2022; Wilantara, 2016; Yani et al., 2020). Masyarakat yang diberdayakan dibekali untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan mereka sendiri, sehingga memungkinkan pembangunan berkelanjutan dan memupuk kohesi sosial. Karya penting (Prakash & Rappaport, 1977; Putnam, 1994) mengonseptualisasikan pemberdayaan sebagai sebuah konstruk multi-dimensi yang mencakup dimensi psikologis, sosial-politik, dan pengembangan masyarakat. Pemberdayaan dapat dioperasionalkan melalui pengambilan keputusan partisipatif, akses terhadap pendidikan dan informasi, dan kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan yang mempengaruhi masyarakat (Jaman, 2017). Ketika masyarakat diberdayakan, mereka menjadi agen perubahan yang aktif dan bukan penerima pasif bantuan atau solusi yang dipaksakan dari sumber eksternal (Ardhiyansyah et al., 2023; Iskandar et al., 2023).

Pembangunan perdesaan adalah proses peningkatan standar hidup, peluang ekonomi, dan kesejahteraan sosial individu yang tinggal di daerah perdesaan. Daerah pedesaan, seperti Sukabumi, sering kali menghadapi tantangan yang unik, termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan kesempatan kerja (Irmawati et al., 2013; Iskandar et al., 2023; Jaman et al., 2022; Wilantara, 2016). Selain itu, kesenjangan antara desa dan kota juga memperburuk masalah yang berkaitan dengan kemiskinan, ketidaksetaraan pendapatan, dan pengucilan sosial (Juniarso et al., 2022; Nguyen et al., 2021; Tewdwr-Jones & McNeill, 2000). Sukabumi, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, melambangkan tantangan-tantangan ini. Terlepas dari keindahan alam dan sumber daya yang dimilikinya, wilayah ini bergulat dengan infrastruktur yang tidak memadai, produktivitas pertanian yang rendah, dan akses yang terbatas terhadap layanan dasar. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan secara keseluruhan di masyarakat pedesaan Sukabumi.

Konvergensi antara inovasi sosial, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat menghadirkan jalan yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan-tantangan di pedesaan. Inovasi sosial dan kewirausahaan menawarkan solusi kreatif untuk masalah-masalah yang sudah berlangsung lama, sementara pemberdayaan masyarakat sejalan dengan gagasan penentuan nasib sendiri dan agensi. Inisiatif yang memadukan konsep-konsep ini dapat menciptakan siklus yang baik, di mana masyarakat yang diberdayakan terlibat dalam praktik-praktik inovatif yang mendorong perubahan sosial yang positif dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Agrawal & Hockerts, 2019; Johnson, 2012; Lee et al., 2014; Phan Tan, 2022; Supriandi, 2022; Tabuena et al., 2022).

Pengabdian menunjukkan bahwa inisiatif seperti koperasi berbasis masyarakat, lembaga keuangan mikro, dan program pengembangan keterampilan yang berakar pada kewirausahaan sosial dapat memberdayakan masyarakat pedesaan secara ekonomi dan sosial. Inisiatif-inisiatif tersebut sering kali berfokus pada peningkatan pendapatan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan pengembangan kapasitas, yang ke semuanya berkontribusi pada pembangunan daerah pedesaan secara menyeluruh (Habib, 2021; Melissa et al., 2015; Pelfini, 2014).

Tujuan utama dari Pengabdian ini adalah untuk menyelidiki peran inovasi sosial dan kewirausahaan sosial sebagai katalisator pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi di pedesaan Sukabumi. Pengabdian ini berusaha untuk mengungkap seluk-beluk bagaimana konsep-konsep ini dapat

berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan perubahan sosial yang positif di masyarakat pedesaan.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang mencakup teknik kualitatif dan kuantitatif. Integrasi metode-metode ini meningkatkan kedalaman dan keluasan pemahaman, sehingga memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap tujuan Pengabdian.

a. Metode Pengumpulan Data

Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para pemangku kepentingan utama, termasuk wirausahawan sosial, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah daerah, dan perwakilan dari LSM yang beroperasi di Sukabumi. Wawancara ini akan memberikan wawasan yang bernuansa tentang tantangan, peluang, dan dampak dari inovasi sosial dan kewirausahaan terhadap pemberdayaan masyarakat. 15 wawancara dilakukan.

Diskusi Kelompok Terarah (FGD): FGD diselenggarakan untuk memfasilitasi dialog terbuka di antara anggota masyarakat. Diskusi ini mendorong peserta untuk berbagi perspektif mereka tentang inovasi sosial, kewirausahaan, dan dampaknya terhadap pembangunan lokal. Dua hingga tiga FGD, yang terdiri dari 10 peserta, dilakukan untuk menjangkau beragam sudut pandang dan mendorong diskusi interaktif.

Survei Terstruktur: Sebuah survei terstruktur dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sampel yang lebih besar dari anggota masyarakat di pedesaan Sukabumi. Survei ini menilai kesadaran, adopsi, dan efektivitas yang mereka rasakan terhadap inovasi sosial dan kewirausahaan dalam mengatasi masalah sosial. Survei ini akan terdiri dari pertanyaan demografis, item skala *Likert*, dan pertanyaan terbuka. Ukuran sampel sekitar 250 responden akan ditargetkan untuk memastikan validitas statistik.

b. Teknik Analisis Data

Analisis Tematik: Data kualitatif dari wawancara dan FGD di transkrip, diberi kode, dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi tema, pola, dan konsep yang berulang di dalam data. Analisis akan dilakukan secara berulang untuk memastikan ketelitian dan

kepercayaan dari temuan. NVivo atau perangkat lunak analisis kualitatif serupa akan membantu dalam mengatur dan mengelola data.

1. Analisis Deskriptif: Statistik deskriptif, seperti frekuensi dan persentase, akan dihitung untuk meringkas informasi demografis dan tanggapan survei.
2. Analisis Korelasi: Analisis korelasi akan memeriksa hubungan antar variabel, seperti korelasi antara kesadaran masyarakat akan inovasi sosial dan tingkat pemberdayaan yang mereka rasakan.
3. Analisis Regresi: Analisis regresi akan mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui inovasi sosial dan kewirausahaan. Variabel-variabel seperti tingkat adopsi, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan akan dimasukkan dalam analisis.

Hasil

A. Temuan Kualitatif

1. Analisis Tematik dari Wawancara

Tahap kualitatif menyoroti beberapa tema yang memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara inovasi sosial, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat:

- a. Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat: Peserta wawancara secara konsisten mengungkapkan adanya peningkatan kesadaran akan inovasi sosial dan kewirausahaan di dalam komunitas mereka. Para responden menyadari pentingnya pendekatan baru untuk mengatasi masalah yang kompleks dan memahami potensi transformatif dari konsep-konsep ini.
- b. Peran Wirausaha Sosial: Wirausahawan sosial diakui sebagai tokoh sentral yang mendorong perubahan positif. Inisiatif mereka, yang sering kali berakar kuat pada konteks lokal, dipandang sebagai alat yang ampuh untuk mengatasi tantangan yang sudah berlangsung lama dan memberdayakan masyarakat.
- c. Upaya Kolaboratif: Dalam berbagai wawancara, tema yang sering muncul adalah pentingnya kolaborasi di antara para pemangku kepentingan. Para peserta menekankan bahwa keberhasilan inisiatif

bergantung pada partisipasi aktif anggota masyarakat, pemerintah daerah, LSM, dan wirausahawan sosial.

2. Wawasan dari Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

FGD menguatkan temuan kualitatif, memperkuat suara anggota masyarakat:

- a. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat: Peserta FGD menegaskan kembali tantangan yang diidentifikasi dalam wawancara kualitatif, menekankan perlunya solusi praktis untuk masalah-masalah seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi.
- b. Pemberdayaan melalui Partisipasi: Diskusi menyoroiti dampak positif dari keterlibatan masyarakat dalam proyek inovasi sosial dan kewirausahaan. Para peserta mengungkapkan bagaimana keterlibatan aktif dalam inisiatif semacam itu menanamkan rasa kepemilikan dan pemberdayaan di antara anggota masyarakat.

B. Temuan Kuantitatif

1. Profil Responden Survei

Sebanyak 231 anggota masyarakat dari pedesaan Sukabumi berpartisipasi dalam survei terstruktur. Responden mewakili berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan status pekerjaan.

2. Persepsi tentang Inovasi Sosial dan Pemberdayaan

Tanggapan survei menunjukkan tingkat kesadaran dan pengakuan yang patut dicatat atas potensi dampak inovasi sosial dan kewirausahaan terhadap pemberdayaan masyarakat. Mayoritas peserta menyatakan tingkat kesadaran dan persepsi efektivitas yang sedang hingga tinggi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan

Analisis regresi menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat:

1. Pendidikan: Analisis ini menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan pemberdayaan. Pendidikan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, memungkinkan mereka untuk terlibat secara efektif dalam upaya inovasi sosial dan kewirausahaan.

2. Partisipasi dalam Inisiatif: Keterlibatan aktif dalam inisiatif inovasi sosial muncul sebagai prediktor yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Anggota masyarakat yang terlibat dalam inisiatif semacam itu lebih cenderung mengalami rasa memiliki dan perubahan positif.
3. Akses ke Sumber Daya: Analisis menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya, termasuk dukungan keuangan dan infrastruktur, berperan dalam meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat dalam proyek inovasi sosial.

Pembahasan

Temuan kualitatif dan kuantitatif selaras, memberikan gambaran holistik tentang interaksi antara inovasi sosial, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat di pedesaan Sukabumi.

Wawasan kualitatif menggarisbawahi peran penting wirausahawan sosial sebagai katalisator perubahan. Inisiatif mereka, yang sering kali disesuaikan secara kontekstual, muncul sebagai sarana untuk mengatasi tantangan yang telah berlangsung lama. Penekanan pada kolaborasi sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan, yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif untuk keberlanjutan proyek dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Data kuantitatif mendukung narasi kualitatif, yang menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan dalam inisiatif inovasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pentingnya pendidikan dan akses terhadap sumber daya semakin menekankan prasyarat penting untuk keterlibatan masyarakat yang efektif.

Implikasi

Temuan Pengabdian ini memiliki implikasi yang substansial bagi kebijakan dan praktik:

- a. Rekomendasi Kebijakan: Pengabdian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang mendukung pendidikan, pengembangan keterampilan, dan aksesibilitas sumber daya. Pemerintah dan organisasi harus berperan dalam menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan inovasi sosial dan kewirausahaan.
- b. Strategi Pemberdayaan: Program pengembangan keterampilan yang dipelopori oleh wirausahawan sosial dipandang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anggota masyarakat. Inisiatif semacam itu dapat menjadi katalisator untuk pembangunan berkelanjutan.

- c. Pendekatan Kolaboratif: Pengabdian ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat, yang menunjukkan manfaat melibatkan masyarakat lokal dalam menciptakan solusi bersama. Pendekatan kolaboratif memberdayakan masyarakat untuk menjadi arsitek bagi kemajuan mereka sendiri.

Keterbatasan

Sangat penting untuk mengakui keterbatasan Pengabdian ini, termasuk potensi bias respons dalam survei dan sifat temuan yang spesifik dalam konteks tertentu yang dapat membatasi generalisasi.

Kesimpulan

Dalam lanskap yang penuh dengan tantangan, Pengabdian ini menyoroti potensi inovasi sosial dan kewirausahaan sosial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat pedesaan di Sukabumi. Harmonisasi temuan kualitatif dan kuantitatif menekankan peran integral para pemangku kepentingan yang terlibat, terutama wirausaha sosial, dalam mendorong perubahan positif. Penyelarasan konsep-konsep ini dengan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat menggarisbawahi pentingnya menciptakan solusi bersama yang memenuhi kebutuhan lokal dan mendorong kemajuan yang berkelanjutan.

Dengan menumbuhkan kesadaran, memfasilitasi pengembangan keterampilan, dan mempromosikan upaya kolaboratif, Pengabdian ini menunjukkan jalur untuk mengatasi tantangan yang beragam. Temuan Pengabdian ini mengadvokasi kebijakan yang mengembangkan lingkungan yang kondusif untuk inovasi, mendukung program peningkatan keterampilan, dan mendorong kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Memberdayakan masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan kekuatan unik mereka dan mengatasi tantangan mereka sendiri adalah kunci untuk tidak hanya pembangunan lokal tetapi juga pemenuhan tujuan pembangunan berkelanjutan global.

Kisah Sukabumi menjadi contoh mikro dari potensi yang lebih luas yang berada di antara inovasi sosial, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan wawasan ini, para pembuat kebijakan, praktisi, dan masyarakat siap untuk memulai perjalanan transformatif menuju masa depan yang ditandai dengan ketahanan, inklusi, dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Evolution In Waqf Jurisprudence And Islamic Financial Innovation. In *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* (Vol. 4, Issue 1, pp. 161–182). Bank Indonesia, Central Banking Research Department. <https://doi.org/10.21098/jimf.v4i1.920>
- Agrawal, A., & Hockerts, K. (2019). Impact investing strategy: Managing conflicts between impact investor and investee social enterprise. *Sustainability*. <https://www.mdpi.com/2071-1050/11/15/4117>
- Ambrose Ng'ang'a, P., & Nyang'au, S. (2022). Entrepreneurship Innovation And Creativity On Growth Of Micro And Small Enterprises In Kajiado North Sub-County. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship (IJSSME)*, 6(1).
- Ardhiyansyah, A., Iskandar, Y., & Riniati, W. O. (2023). Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 580–586.
- Burns, P. (2016). *Entrepreneurship and small business: start-up, growth and maturity*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=nfZGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT29&dq=social+enterprise&ots=tQc98hGlv2&sig=NTT8wZX-1ZQcnBv8EviAuwvdV-U>
- Dees, J. G. (1998). Enterprising nonprofits: What do you do when traditional sources of funding fall short. In *Harvard business review*. authenticityconsulting.com. <https://www.authenticityconsulting.com/npod/toolbox.pdf>
- Eriyanti, P., & Ardhiyansyah, A. (2023). The influence of trust, convenience, and quality information on purchase decisions at marketplace shopee in Sukabumi. *Insight Management Journal*, 3(2), 48–55.
- Fitriani, A. P., Pazeroma, A., & ... (2022). Strategi Pemasaran dan Literasi Syariah dalam Mendukung Pemberdayaan UMKM Masyarakat. *Amaluna: Jurnal* <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/amaluna/article/view/1457>
- Frank, A. I. (2007). Entrepreneurship and enterprise skills: A missing element of planning education? *Planning, Practice & Research*.

<https://doi.org/10.1080/02697450701770142>

- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Irmawati, S., Damelia, D., & Puspita, D. W. (2013). Model inklusi keuangan pada UMKM berbasis pedesaan. *JEJAK*, 6(2).
- Iskandar, Y. (2023). Entrepreneurial Literacy, Environment, and Intentions of Indonesian Students to Become Social Entrepreneurs. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 6(1), 9–18.
- Iskandar, Y., Ardhiyansyah, A., & Jaman, U. B. (2023). The Impact of the Principal's Leadership Style and the Organizational Culture of the School on Teacher Performance in SMAN 1 Cicalengka in Bandung City, West Java. *International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)*, 453–459.
- Iskandar, Y., Joeliaty, J., Kaltum, U., & Hilmiana, H. (2022). Systematic review of the barriers to social enterprise performance using an institutional framework. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2124592.
- Iskandar, Y., & Kaltum, U. (2021). Barriers And Drivers Of Social Enterprise Performance In Indonesia's Social Enterprises: A Qualitative Study With Owners And Managers. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 54–67.
- Jaman, U. B. (2017). *Perlindungan hukum terhadap usaha mikro kecil dan menengah dihubungkan dengan asas kesetaraan ekonomi dalam upaya mendorong ekonomi kerakyatan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jaman, U. B., Nuraeni, A. H., Pitaloka, B. P., & Gadri, K. Z. (2022). Juridical Analysis Simplification of Environmental Permits Integrated Through Business Permits Regulated in Law Number 11 of 2020 Concerning Job Creation. *Libertas Law Journal*, 1(1), 10–22.
- Johnson, L. (2012). Pluralism in Corporate Form: Corporate Law and Benefit Corps. *Regent UL Rev.* https://heinonline.org/hol-cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/regulr25§ion=15
- Juniarso, A., Ardhiyansyah, A., & Maharani, D. P. (2022). Oriflame Company's

- Personal Selling and Green Marketing Strategy on Consumer Purchase Interest: A Literature Review. *International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 297–304.
- Lee, M., Battilana, J., & Wang, T. (2014). Building an infrastructure for empirical research on social enterprise: Challenges and opportunities. *Social Entrepreneurship and Research* <https://doi.org/10.1108/S1479-838720140000009017>
- Melissa, E., Hamidati, A., Saraswati, M. S., & Flor, A. (2015). The Internet and Indonesian women entrepreneurs: Examining the impact of social media on women empowerment. *Impact of Information Society Research in the Global South*, 203–222.
- Mulgan, G. (2006). The process of social innovation. In *innovations*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/32139955/itgg.2006.1.2.145_\(1\).pdf](https://www.academia.edu/download/32139955/itgg.2006.1.2.145_(1).pdf)
- Nguyen, H. X., Trestian, R., To, D., & ... (2021). Digital twin for 5G and beyond. *IEEE Communications* <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9374645/>
- Nurhajati, T. (2010). Model pengembangan kinerja organisasi melalui kualitas jejaring, kualitas kepercayaan dan inovasi. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. jurnal.unissula.ac.id.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ekobis/article/download/507/416>
- Pelfini, A. (2014). The role of elites in emerging societies, or how established elites deal with an emerging society: the case of business elites in contemporary Chile. In *Transcience*. academia.edu.
https://www.academia.edu/download/79072716/Vol5_No1_2014_53_62.pdf
- Phan Tan, L. (2022). Bibliometrics of social entrepreneurship research: Cocitation and bibliographic coupling analyses. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2124594.
- Prakash, P., & Rappaport, A. (1977). Information inductance and its significance for accounting. *Accounting, Organizations and Society*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0361368277900058>
- Putnam, R. D. (1994). Social capital and public affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 5–19.

- Sun, H., Cappa, F., Zhu, J., & Peruffo, E. (2023). The effect of CEO social capital, CEO duality and state-ownership on corporate innovation. *International Review of Financial Analysis*, 102605.
- Supriandi, S. (2022). Pengaruh Modal Sosial, Kapabilitas Finansial, Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Saing Bisnis Berkelanjutan Serta Implikasinya Pada Kinerja Umkm Industri Kuliner Di Kota Sukabumi. Nusa Putra.
- Tabuena, A. C., Necio, S. M. L., Macaspac, K. K., Bernardo, M. P. E., Domingo, D. I., & De Leon, P. D. M. (2022). A Literature Review on Digital Marketing Strategies and Its Impact on Online Business Sellers During the COVID-19 Crisis. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 2(01), 141–153.
- Tewdwr-Jones, M., & McNeill, D. (2000). The politics of city-region planning and governance: reconciling the national, regional and urban in the competing voices of institutional restructuring. *European Urban and*
<https://doi.org/10.1177/096977640000700202>
- Wilantara, R. F. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Melalui UKM (Studi Kasus di Desa Sukamaju, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia). .
- Yani, A. S., Fauziah, F., Putra, R. J., & Mila, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Cileuksa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui UMKM. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–5.